

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

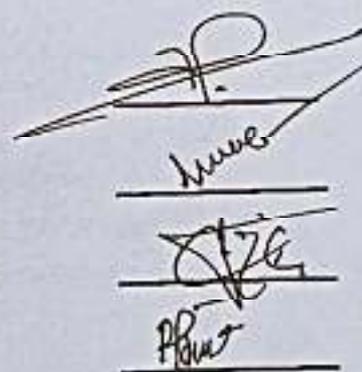
Skripsi oleh :

Nama : Mindela Frida Panggabean  
NPM : 20110055  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jenjang : Strata (S1)  
Judul Penelitian : Analisis Jenis dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia  
serta Penggunaan dalam Pembelajaran Bahasa  
Indonesia

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 03 September 2024  
dan memperoleh nilai A

Dewan Penguji:

1. Pembimbing I : Beslina A. Siagian, S.Pd., M.Si.
2. Pembimbing II : Drs. Tigor Sitohang, M.Pd.
3. Penguji I : Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.
4. Penguji II : Rolan Manurung, S.Pd., M.Si.



Handwritten signatures of the examiners: Beslina A. Siagian, Drs. Tigor Sitohang, Dr. Harlen Simanjuntak, and Rolan Manurung.

Mengetahui,  
Dekan FKIP



Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph.D.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan informasi antar individu atau kelompok. Bahasa memungkinkan kita untuk memahami satu sama lain, membentuk hubungan sosial dan berkolaborasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan hubungan pribadi. Tanpa bahasa yang efektif, komunikasi menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Simaremare et al, 2024). Menurut Julianti & Siagian (2023), bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi antar individu dengan kelompok. Secara keseluruhan bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang penting dan strategis di tingkat regional dan internasional. Bahasa yang menjadi alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia tanpa adanya bahasa maka manusia tidak akan dapat memahami keinginan antar individu. Bahasa mempunyai empat komponen keterampilan yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menyimak.

Kemampuan menggunakan bahasa yang benar dan baik merupakan tujuan dari pengajaran bahasa, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan

kaidah kebahasaan, sedangkan keapikan (well formed) penggunaan bahasa ditentukan oleh norma yang berlaku pada masyarakat tutur suatu bahasa tertentu. Setiap bahasa memiliki kaidah dan normanya sendiri-sendiri. Di samping kaidah dan norma yang bersifat universal, terdapat pula kaidah dan norma yang spesifik dengan bahasa tertentu yang menjadi ciri dari suatu bahasa.

Dalam perkembangan bahasa terdapat fenomena yang menarik perhatian ahli linguistik untuk mengkaji lebih jauh seperti fenomena kolokasi, korelasi, denotasi dan konotasi. Pengkajian fenomena bahasa ini didorong dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya sehingga timbul istilah-istilah baru dalam kebahasaan. Fenomena ini akhirnya menjadi satu kajian yang cukup menarik untuk ditelaah lebih dalam. Istilah-istilah yang kemudian muncul dan akhirnya diberi nama oleh para pakar kebahasaan atau ahli linguistik dan menjadi materi kebahasaan yang penting untuk diketahui dan dipelajari.

Kolokasi merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan dapat bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu dan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya. Kridalaksana (2008) dalam Yuslin (2019) mengatakan kolokasi adalah “asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan dalam kalimat, misalnya: antara kata ‘keras’ dan ‘kepala’ dalam ‘kami sulit menyakinkan orang yang keras kepala’.

Sedangkan menurut Chaer (2013) dalam I Gusti Ngurah (2022) kolokasi berasal dari bahasa latin colloco yang berarti ada di tempat yang sama dengan menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kolokasi disebut

sebagai hubungan sebuah kata atau lebih dengan unsur bahasa lainnya yang muncul secara bersamaan dalam sebuah teks.

Kolokasi mempunyai struktur atau pola tertentu sehingga merupakan sebuah sistem yang dapat dikaji dan dipelajari. Pola struktur atau sistem gramatika bahasa itu pada umumnya bersifat statis dan jarang terjadi perubahan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini membuat penelitian tentang struktur atau pola kolokasi dapat dilakukan.

Menurut Benson, et al (1997) dalam Yuliyawati (2023) berdasarkan jenis kata dari pasangan kata pembentuknya, dalam bahasa Indonesia kolokasi terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal berpola kombinasi kata konten (verba, nomina, adjektiva dan adverbial) sementara kolokasi gramatikal berpola pasangan kombinasi yang terdiri atas kata konten dan kata gramatikal/fungsi (preposisi). Kolokasi gramatikal juga terbentuk dari gabungan adjektiva dengan struktur gramatikal tertentu, dan dari kombinasi nomina dengan struktur tersebut.

Kolokasi menjadi salah satu unsur bahasa yang menimbulkan perdebatan. Misalnya, dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X (2021:63), tampak kata “nasi yang berselimut lauk-pauk”. Kata “nasi” dalam contoh itu berkolokasi dengan “berselimut lauk-pauk”. Nasi adalah kata benda yang mempunyai makna makanan dan tidak berhubungan dengan perlengkapan tidur seperti selimut. Artinya, ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “nasi” dengan “berselimut”. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan penelitian ini. Kurangnya pemahaman tentang kolokasi dapat mengakibatkan kesulitan dalam menentukan pasangan kata yang

sering digunakan dalam pola penggunaannya serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna kata dan hubungan antara kata dengan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa masalah tentang kolokasi sering terjadi karena kurangnya teknik-teknik pembelajaran yang berfokus pada latihan kolokasi, pemahaman konteks dan penggunaannya dalam konteks nyata.

Pembelajaran adalah proses transformasi informasi baik ilmu pengetahuan maupun materi pembelajaran yang disampaikan tenaga pengajar ataupun sumber lain melalui alat atau pun penerima informasi lain melalui alat atau media tertentu (Simanjuntak, 2021). Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya tenaga pengajar untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Dalam arti lain, pembelajaran juga merupakan transfer ilmu atau suatu proses yang berulang-ulang antara pengajar dan siswa secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilakukan berdasarkan adanya perbedaan interaksi (Simanjuntak, 2024).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperlihatkan adanya jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia yang memberikan edukasi mengenai dampak yang dihasilkan dari penggunaan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia serta penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan agar lebih bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa asing.

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan masalah penelitiannya dengan judul *“Analisis Jenis Dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Serta Penggunaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan kata yang sering muncul bersama-sama dan pola penggunaannya.
2. Kurangnya pemahaman tentang kolokasi bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis dengan tepat.
3. kesulitan dalam menentukan pasangan kata yang sering digunakan dan pola penggunaannya.
4. kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna kata dan hubungan antara kata dengan kalimat.
5. Teknik-teknik pembelajaran yang berfokus pada latihan kolokasi, pemahaman konteks dan penggunaan dalam konteks nyata masih kurang.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, peneliti memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Peneliti membatasi masalah pada *“Analisis Jenis Dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Dan Penggunaannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”*.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti membatasi hanya mengkaji jenis dan pola kolokasi dalam bahasa Indonesia
2. Peneliti membatasi hanya mengkaji dampak penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimana dampak penggunaan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan terkait analisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat menulis dalam menambah pemahaman pada bidang kajian linguistik khususnya terkait analisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap penggunaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini ialah dapat bermanfaat yakni memberikan pengetahuan studi tentang analisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari oleh mahasiswa pada tingkatan Perguruan Tinggi (PT).

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat menambah pengetahuan terkait kajian linguistik khususnya pada jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia.
- b. Bagi penulis, dapat memperoleh sebuah data pada bidang kajian linguistik yakni terkait analisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia serta penggunaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan juga sebagai syarat pemenuhan tugas akhir.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan maupun sebagai referensi untuk penelitian berikutnya terkait penggunaan jenis dan pola kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teoritis**

Landasan teori pada penelitian ini merupakan sebuah konsep atau uraian dengan tujuan untuk menjelaskan variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Landasan teori ini juga berfungsi untuk membantu penulis menguraikan data yang terkait dengan variabel penelitian.

##### **2.1.1. Pengertian Kolokasi**

Kolokasi merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan dapat bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu dan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya. Kolokasi adalah hubungan sebuah kata atau lebih dengan unsur bahasa lainnya yang muncul secara bersamaan dalam sebuah teks yang jarak antara kata dan unsur bahasa lainnya itu tidak harus berdampingan, tetapi dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

Kolokasi adalah hubungan sintagmatis antara dua kata atau lebih yang memiliki jumlah frekuensi persandingan yang tinggi sehingga sering muncul secara bersama. Pada level tertentu, persandingan tersebut bersifat tetap dan tidak dapat digantikan oleh kata lain (Setyawan, 2019). Dengan demikian, kolokasi juga kerap disebut sebagai sanding kata. Satu kata dapat berada pada lingkungan yang sama dengan kata yang lain. Baker (2006) dalam Sulistyowati (2023) menyatakan, bahwa kolokasi merupakan kecenderungan kata-kata tertentu yang muncul secara teratur dalam sebuah bahasa. Secara sederhana, Hatim dan Munday (2004) dalam Sulistyowati (2023) menyatakan bahwa kolokasi merupakan kata-kata yang digunakan secara bersama. Hal ini senada dengan pendapat Larson

(1989) dalam Sulistyowati (2023) yang menyatakan, bahwa kolokasi adalah kata-kata yang disatukan dalam frasa atau kalimat untuk membentuk kesatuan semantik. Dalam bahasa Indonesia, kolokasi juga disebut sebagai sandingan kata.

Linguis Indonesia Kridalaksana (2001) dalam Sulistyowati (2023) mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Linguis Indonesia lain, yaitu Sumarlam (2019) juga memiliki pendapat serupa mengenai kolokasi, kolokasi dipandang sebagai penggunaan kata yang saling bersanding dan muncul dalam domain tertentu. Menurut Chaer (2013) dalam I Gusti Ngurah (2022), kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu.

### **2.1.2. Jenis Kolokasi**

Menurut Benson (1997) dalam Sulistyowati (2023) kolokasi terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal merupakan kombinasi dari verba, nomina, adjektiva dan adverbialia. Sementara itu, kolokasi gramatikal merupakan kombinasi dari preposisi dan unsur lain. Pola kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal berbeda. Kolokasi gramatikal memiliki pola nomina + preposisi (N + Prep), adjektiva + preposisi (Adj + Prep), dan verba + preposisi (V + Prep). Misalnya ‘minum obat’, ‘teh tawar’, ‘menanak nasi’, ‘mengumbar janji’.

Sementara itu, kolokasi leksikal memiliki pola nomina + nomina (N+N), adjektiva + nomina (Adj + N), verba + nomina (V + N), nomina + verba (N + V), adverbialia + adjektiva (Adv + Adj), dan verba + adverbialia (V + Adv). Misalnya ‘menyimpang dari’, ‘senang dengan’, ‘terdiri atas’.

### 2.1.3. Kolokasi Gramatikal

Benson (1997) dalam Imran, dkk (2009) membagi jenis kolokasi ke dalam dua kelompok, yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi gramatikal didefinisikan sebagai frasa yang terdiri atas kata penuh (*dominant word*), seperti nomina, adjektiva, verba, kata fungsi dan preposisi atau struktur gramatikal, seperti infinitif atau klausa.

Tabel 2.1.3. Kolokasi Gramatikal

<b>Pola</b>	<b>Contoh</b>
Adjektiva + kf + Nomina	Teguh dalam pendirian
Verba + kf + Nomina	Berjalan dalam kegelapan
Verba + kf + Verba + Nomina	Bersua dengan penuh kegembiraan
Kf + Nomina	Dalam kegelapan, seiring dengan perkembangan zaman, dalam kesulitan, dalam kebahagiaan, pada dasarnya.
Kf + Adjektiva	Cukup baik, kurang sedap
Kf + Adverbial	Dia makan lima kali dalam sehari
Nomina + kf + Klausa	Pria yang memakai baju biru itu

### 2.1.4. Kolokasi Leksikal

Benson (1997) dalam Imran, dkk (2009) membagi jenis kolokasi ke dalam dua kelompok, yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal tidak mencakup preposisi, infinitif, atau klausa, tetapi terdiri atas nomina, adjektiva, verba, dan adverbial.

Tabel 2.1.4. Kolokasi Leksikal

<b>Pola</b>	<b>Contoh</b>
Nomina + Verba	Air mengalir, petir menggelegar
Nomina + Adjektiva	Kopi pahit, the kental, gerak lambat
Nomina + Nomina	Es batu, kopi susu, hujan batu
Verba + Nomina	Membajak sawah, mengemudikan mobil, naik pangkat
Adjektiva + Verba	Cepat sembuh, lambat mendarat, berani bertanggungjawab
Nomina + Adverbia	Tahun lalu, tahun depan, halaman belakang
Verba + Adverbia	Berlayar langsung
Verba + Adjektiva	Lari cepat, berpikir logis, jalan santai, bicara tinggi

### 2.1.5. Kolokasi Metafora

Metafora sejak zaman Aristoteles dikenal sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan. Ide Aristoteles ini tetap digunakan hingga saat ini. Buktinya, dalam buku-buku untuk pelajar dan pembelajar sastra memang umumnya metafora dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa yang mempunyai makna figuratif alias kiasan. Artinya, mempunyai makna yang tidak sama dengan salah satu atau keseluruhan unsurnya, tetapi di dalam konteks kalimat yang sama.

Keraf (1997) dalam Prayogi & Oktavianti, n.d. (2020) menambahkan kriteria “singkat” pada definisi metaforanya guna membedakan dengan majas-majas yang lain. metafora adalah sesuatu yang kreatif dan subjektif yang menghasilkan makna yang bersifat objektif dan berupa penemuan. Perjalanan perkembangan konsep metafora hingga saat ini pada akhirnya sangat terkait dengan aliran linguistik kognitif, meskipun tidak selalu pemikir metafora mengaku beraliran ini. Terkait

hal tersebut, ada dua jenis metafora yang dibahas, yakni metafora sebagai gaya bahasa atau majas (*figure of speech*) dan metafora sebagai konsep linguistik. Pembahasan keduanya dapat menjadi penerang dari tumpang tindihnya beberapa permajasan perbandingan dan mengejar ketertinggalan keilmuan secara teoretis di Indonesia terkait metafora.

Metafora sebagai gaya bahasa KBBI Daring (edisi keempat) mendeskripsikan metafora sebagai ‘pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan’. Contoh yang diberikan KBBI adalah tulang punggung dalam ungkapan pemuda adalah tulang punggung negara. Sebagai gaya bahasa, metafora umumnya dipahami bermakna metaforis, yakni makna yang cenderung nonliteral, kias, konotatif, figuratif, bukan arti sesungguhnya, dan perumpamaan.

Metafora dalam linguistik kognitif mempunyai banyak istilah dalam majas terkait metafora yang sangat teknis bahkan terkadang terkesan lewah serta mempunyai perbedaan yang tidak esensial, namun tidak demikian yang terjadi dalam perkembangan konsep metafora di luar tradisi majas. Salah satu yang membahas metafora secara meluas adalah pada aliran linguistik kognitif. Linguistik Kognitif masih terbilang baru di antara aliran-aliran linguistik lain. Metafora dalam linguistik kognitif sering dihubungkan analogi karena sama-sama mengusung cara berpikir analogis (Riddell, 2016; Vosniadou, 2003) dalam (Prayogi & Oktavianti, n.d. 2020). Hubungan analogi dengan metafora adalah bahwa metafora merupakan salah satu bagian dari analogi, tetapi dalam psikologi kognitif analogi dan metafora sama saja (Hofstadter, 2001) dalam (Prayogi & Oktavianti, n.d. 2020).

### 2.1.6. Pola Kolokasi

#### a. Pola Kolokasional

Sinclair (2003) dalam Sekarwati (2019) menyatakan bahwa pola kolokasional dapat diketahui melalui dua pendekatan, yaitu statistikal dan linguistik. Teknik statistik dapat mengungkapkan kecenderungan pola yang lebih umum.

Sinclair (2003) Sekarwati (2019) melanjutkan bahwa pengamatan pola kolokasional terutama berkaitan dengan menemukan fenomena kecenderungan umum apakah pola tersebut bersifat gramatikal atau leksikal. Adapun frekuensi yang paling rendah adalah pada bentuk leksikal, sedangkan yang paling tinggi adalah pada bentuk gramatikal. Akan tetapi, di dalam teks yang lebih panjang, bentuk kata gramatikal tidak menghasilkan proporsi kolokat yang signifikan lebih besar. Sebagai contoh, kolokat gramatikal yang paling konsisten muncul bersama nomina adalah bentuk dieksis.

Adapun pola kolokasi leksikal, kelas kata verba mempunyai kecenderungan yang kuat dengan kolokat yang gramatikal. Sinclair mencontohkan dengan kemunculan verba *meletakkan* dan *mengambil* berkolokasi dengan sejumlah preposisi untuk membentuk frasa verba.

Selanjutnya, kecenderungan pola kolokasional juga harus memperhatikan rentang (*span*) posisi penelusuran kolokat dihitung dari poros kata yang dikaji. Kolokasi yang signifikan dapat ditentukan dengan memperhitungkan kemunculan kolokat yang berada di sebelah kiri atau kanan fokus pengamatan yang disebut dengan poros. Hal itu berkenaan pula dengan penentuan rentang. Sinclair (2012) dalam Sekarwati (2019) yang berpendapat bahwa jumlah kolokat ditentukan

berdasarkan rentang tertentu sehingga dikenal dua istilah penting dalam analisis kolokasi, yaitu rentang (*span*) dan panjang rentang (*span position*).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rentang (*span*) adalah sejumlah kata yang posisinya berada di sebelah kanan atau di sebelah kiri poros yang akan dijadikan sebagai fokus analisis.

#### b. Pola Semantis

Keterikatan kolokasi verba dengan preposisi dalam sebuah kalimat memiliki pola dan urutan tertentu. Seringkali konstruksi tersebut menimbulkan perubahan makna, baik perubahan itu mempengaruhi makna preposisi itu sendiri, mengubah makna verba atau membentuk makna baru dari konstruksi frasa verbal berpreposisi. Namun tidak sedikit pula yang tetap mempertahankan makna leksikalnya, dengan kata lain tidak ada perubahan makna pada verba maupun pada preposisi.

### **2.1.6. Penggunaan Kolokasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi.

Penggunaan kolokasi dalam pembelajaran digunakan untuk berinteraksi antara pelajar dengan berbagai konteks di sekitarnya. Penggunaan kolokasi dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih alami dan lancar. Kolokasi membantu memperkuat hubungan antara kata-kata secara tepat dalam situasi yang sesuai. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa Indonesia secara keseluruhan.

#### **2.1.7. Dampak Penggunaan Kolokasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dampak penggunaan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat membantu siswa memahami pola-pola kata yang umum digunakan bersama dalam bahasa. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teks, menulis dengan lebih lancar, dan berbicara dengan lebih alami. Selain itu, memahami kolokasi juga membantu siswa memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa makna yang mungkin terkandung dalam penggunaan kata serta mempercepat proses pembelajaran dan membuatnya lebih efektif. Penggunaan kolokasi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh.

#### **2.1.8. Penelitian Relevan**

Salah satu peneliti yang meneliti tentang kolokasi adalah Imran, dkk (2009) mengenai kolokasi bahasa Indonesia. Tujuan penelitian tersebut membahas desain penelitian sebagai proses dengan produknya “Kamus Kolokasi Bahasa Indonesia” dan membahas kolokasi dengan arti umum, khusus, dan unik. Penelitian ini menghasilkan dua temuan pokok, yaitu kategori kolokasi berdasarkan jenisnya dan kategori kolokasi berdasarkan artinya. Kategori

berdasarkan jenisnya terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal terdiri atas kata kerja, kata benda, dan kata sifat, misalnya air mengalir, membajak sawah, tahun depan. Sementara, kolokasi gramatikal terdiri atas kata fungsi dan kata inti (kata kerja, benda, dan sifat), misalnya teguh dalam pendirian, dalam kegelapan, seiring dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, penelitian kolokasi tersebut hanya membahas kolokasi dari segi struktur atau pola. Penelitian ini belum membahas kolokasi ke dalam ranah semantis sehingga belum diketahui dengan jelas perbedaan kategori setiap kolokasi.

Selanjutnya, penelitian kolokasi dalam bahasa Indonesia lainnya dilakukan oleh Raya Jayawati (2019) mengenai Kolokasi dan Makna Kata terhadap Dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti terkait analisis kolokasi kata terhadap dan analisis makna kata terhadap. Terdapat tiga hal yang ditemukan peneliti dari hasil analisis kolokasi kata terhadap. Pertama, berdasarkan analisis kolokasi kata terhadap menggunakan bantuan pengujian chi-square, diketahui bahwa kolokasi kata terhadap terdapat di sebelah kiri kata (K1). Kedua, kata yang terdapat di sebelah kanan kata terhadap (K2) merupakan variasi bebas yang muncul dari gabungan antara K1 dan preposisi terhadap.

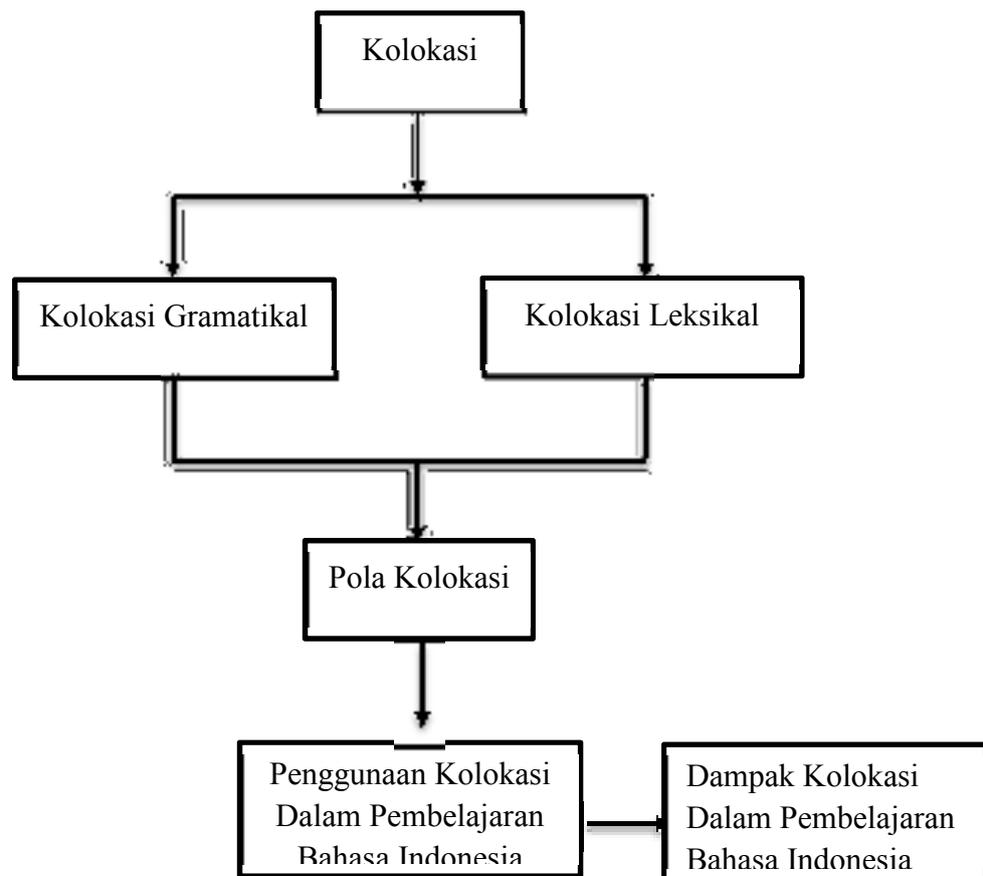
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Hannah (2018) tentang Perilaku Kolokasi Mata Dalam Bahasa Indonesia Sebuah Kajian Linguistik Korpus. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan perilaku persandingan kata mata sebagai poros dalam membentuk kolokasi dengan kolokat-kolokatnya dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, terdapat tiga hal yang dilakukan, yaitu (1) menguraikan pola

kolokasional mata dalam bahasa Indonesia berdasarkan hubungan sintagmatisnya, (2) mengungkapkan ranah semantis yang ditunjukkan oleh kolokat-kolokat dalam kolokasi mata, dan (3) menjelaskan komposisionalitas makna antara poros dan kolokat dalam kolokasi mata dalam bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai analisis jenis dan pola kolokasi Bahasa Indonesia sangat relevan dilakukan karena tanpa disadari bahwa masyarakat sering menggunakan kolokasi yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan analisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia dipicu oleh beberapa faktor, termasuk kebutuhan untuk memahami struktur dan pola penggunaan kata-kata dalam konteks tertentu, peningkatan pemahaman budaya dan konvensi bahasa, serta pengembangan alat dan teknik untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembelajaran bahasa.

#### **2.1.9. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan penulis dalam melakukan jalannya penelitian baik dalam memahami konsep dan pemahaman dalam mengelola data dalam penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia. Jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia yang akan dianalisis dalam penelitian ini seperti: sandingan kata atau kalimat. Selanjutnya peneliti juga mencari dampak yang dihasilkan dari penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai data yang akan diperlukan dalam penelitian ini serta menarik kesimpulan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena ataupun masalah – masalah yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas dalam pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu penelitian kualitatif juga penelitian yang tidak menggunakan statistik (angka–angka) melainkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena, objek, masalah ataupun gejala sosial yang terjadi di masyarakat ke dalam bentuk tulisan yang naratif dengan didukung oleh fakta yang berupa kutipan-kutipan data yang ada disajikan dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

#### **3.2. Data dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kata atau kalimat yang berupa bentuk-bentuk kolokasi leksikal dan gramatikal yang diperoleh dari buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas (X) yang diciptakan oleh kemdikbud.

#### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu strategi penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian (Abdussamad, 2021). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik catat.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data-data ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta berfungsi sebagai arsip apabila dibutuhkan pembuktian data ( Fauzan dkk, 2019). Pada penelitian ini peneliti mencatat data yang sudah disimak sebelumnya kemudian menulis data tersebut dalam bentuk tulisan serta menganalisis dan mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya.

Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Pola Kolokasi	Jenis Kolokasi
1.			Kolokasi Leksikal
2.			Kolokasi Gramatikal

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan objek pada penelitian ini berupa data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan dengan deskriptif. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data ialah menggunakan model Miles dan Huberman.

Teknik analisis Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang dilakukan peneliti secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga menemukan data yang jenuh (Sugiyono, 2021). Adapun 3 langkah dalam menganalisis data menurut teknis analisis Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *verification* (verifikasi penarikan kesimpulan) yang dipaparkan sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data peneliti mengumpulkan dan mencatat segala macam hal yang dapat dijadikan sebuah data yang ditemukan di lapangan untuk mendukung jalannya penelitian. Pada saat mereduksi data peneliti sebagai instrumen penelitian harus menentukan apakah data yang diperoleh tersebut sudah sesuai dengan data yang akan dicari (Sugiyono, 2021).

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses menyajikan seluruh atau sekumpulan data dalam bentuk teks naratif yang dikelompokkan berdasarkan jenis datanya dengan tujuan mempermudah dilakukan analisis data dan penarikan kesimpulan sementara oleh peneliti (Sugiyono, 2021).

c. *Verification* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya ialah memverifikasi data dengan bukti – bukti yang dapat mendukung data yang telah dianalisis oleh peneliti apabila ditemukan data yang kurang didukung oleh bukti maka data diragukan keabsahannya begitu juga sebaliknya. Setelah data yang sudah diverifikasi sudah sesuai dengan bukti – bukti pendukung maka peneliti dapat menarik kesimpulan akhir mengenai data yang menjadi temuan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2021).

Adapun langkah – langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mencatat data dalam bentuk tulisan dengan tujuan mempermudah peneliti menganalisis data.
2. Mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya seperti data dalam bentuk jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia.
3. Menganalisis data yang telah dikelompokkan sebelumnya sebagai bagian dari pembahasan penelitian nantinya.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis jenis dan pola kolokasi Bahasa Indonesia serta dampak penggunaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **3.5. Keabsahan Data (Triangulasi)**

Triangulasi adalah cara dalam melakukan pengecekan keabsahan sebuah data atau informasi penelitian berdasarkan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan tujuan untuk mengurangi keraguan ataupun salah tafsir maupun bermakna ganda sebuah data ketika di analisis maupun disimpulkan (Alfansyur, 2020). Triangulasi sering dipakai dalam penelitian kualitatif dikarenakan data yang dihasilkan menimbulkan ketidakjelasan dalam analisis pengukuran data. pada penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data penelitian. triangulasi yang digunakan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu : triangulasi sumber dan teknik (Abdussamad, 2021).

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber ialah cara pengujian keabsahan data dari berbagai macam sumber yang akan di ambil datanya dalam penelitian dengan tujuan untuk mempertajam tingkat kepercayaan data dengan mengecek data dalam penelitian melalui berbagai sumber atau informasi (Abdussamad, 2021).

#### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik merupakan langkah pengujian keabsahan data dengan cara menguji kebenaran data dengan sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda dengan cara menyilangkan berbagai teknik kemudian di satukan untuk dapat membentuk sebuah kesimpulan data yang sesuai dengan kebenaran sehingga dapat membentuk sebuah kesimpulan data yang sesuai dengan kebenaran atau fakta (Abdussamad, 2021).

